



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti halnya pembahasan di dalam al-Qur'an secara keseluruhan, kisah dalam al-Qur'an mengemban fungsinya sebagai bentuk pesan dari Tuhan kepada manusia. Menurut al-Ghazali dalam *al-Mahāwir al-Khamsah lil Qur'ān al-Karīm* menyebutkan perihal lima pokok tema al-Qur'an yang banyak menyita perhatian para pengkaji al-Qur'an, yaitu tentang ketuhanan (teologi), alam semesta (kosmologi), hari kebangkitan dan pembalasan (eskatologi), kisah, dan *tasyri'*. Menurutnya, kisah dalam al-Qur'an merupakan pembahasan yang sangat luas dibandingkan dengan tema lainnya.¹

Problematika secara ontologis yang diperdebatkan dikalangan sarjana muslim dari awal hingga sekarang yaitu terkait apakah kisah al-Qur'an benar-benar terjadi atau hanya kisah khayalan semata.² Dalam *Mabāhis Fī Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Al-Qattan ditegaskan bahwa kisah al-Qur'an merupakan kejadian yang sesuai dengan kisah nyata, bukan fiktif. Pendapat semacam ini telah disepakati oleh beberapa ulama' klasik dengan memilih keluar dari perdebatan apakah kisah al-Qur'an fakta atau tidak.³

Tema mengenai kisah al-Qur'an dalam hal fakta atau hanya metaforis menuai banyak perdebatan dan kritik dikalangan pengkaji al-Qur'an. Terlebih pasca diterbitkannya disertasi Muhammad Ahmad Khalafullah yang berjudul *Al-*

¹ Muhammad Al-Ghazali, *al-Mahāwir al-Khamsah lil Qur'ān al-Karīm* (t.tp: Dār al-Syurūq, t.th.), p. 83.

² Wardatun Nadhiroh, "Memahami Narasi Kisah al-Qur'an Dengan Narrative Criticism", *Ilmu Ushuluddin*, Vol.12, No. 2 (2013), 214.

³ Manna' Al-Qattan, *Mabāhis Fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo:Maktabah Wahbah,2000), p. 303.

Fann Al-Qaṣāṣī Fī Al-Qur’ān Al- Karīm. Khalafullah mengatakan bahwa kisah dalam al-Qur’an tidak sepenuhnya memiliki kebenaran historis. Namun dibalik kisah al-Qur’an bertujuan layaknya tujuan ahli sastra untuk menggambarkan sebuah peristiwa dalam bentuk seni.⁴

Pendapat Khalafullah sebagai tokoh kontemporer yang dipandang kontroversi dengan kebanyakan ulama’ sebelumnya menuai banyak kritik di kalangan intelektual. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Amin yang mengatakan bahwa desertasi Khalafullah adalah desertasi berbahaya, sebab Khalafullah mengatakan bahwa kisah dalam al-Qur’an adalah seni yang tunduk pada aturan dan inovasi manusia tanpa harus terikat dengan fakta historis. Secara tersirat, Khalafullah mengatakan bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang seniman⁵

Setidaknya ada dua madzhab dalam aliran ini. Madzhab pertama mengatakan bahwa kisah yang terdapat dalam al-Qur’an merupakan peristiwa yang sesuai dengan kebenaran fakta sejarah. Sedangkan madzhab kedua muncul sebagai penolakan pendapat pertama dengan beranggapan bahwa kisah al-Qur’an sebagai metaforis. Artinya, kisah yang ada dalam al-Qur’an tidak harus sesuai dengan fakta historis. Namun, dapat dimungkinkan sebagai cerita rakyat atau khayalan yang tidak memiliki kebenaran kesejarahan.⁶

Tidak terlepas dari kedua pemetaan tersebut, muncul tokoh Abid Al-Jabiri dengan membawa kosepnyaa terkait kisah dalam al-Qur’an. Al-Jabiri menegaskan

⁴ M.H. Ma’rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur’an Antara Fakta Dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar (Penerbit: Citra Gria Aksara Hikmah, 2009), 10.

⁵ Manna’ Al-Qattan, *Mabāḥis Fī Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 303.

⁶ M.H. Ma’rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur’an Antara Fakta Dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar (Penerbit: Citra Gria Aksara Hikmah, 2009), 10-11.

dalam kitabnya *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* bahwasannya al-Qur'an merupakan kitab dakwah Nabi yang memuat pesan atau pelajaran di dalamnya. Sehingga tidak perlu membahas hubungan antara kisah al-Qur'an dengan fakta sejarah. Namun di sisi lain, al-Jabiri mengakui bahwa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah fiktif, melainkan sesuatu yang telah diketahui oleh orang Arab (*ma'hūd al-'Arab*).⁷

Ketika al-Jabiri menyampaikan kisah al-Qur'an tidak harus sesuatu yang sesuai dengan fakta sejarah, tetapi kenyataannya jika dihubungkan dengan kisah Nabi, seolah seperti sebuah fakta yang harus diyakini. Misalnya, pada kisah *Ashāb al-Fīl* dalam surah al-Fīl. Pada ayat pertama berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Dalam tafsir Al-Misbah, diartikan dengan tidakkah engkau, wahai Nabi Muhammad melihat yakni mengetahui dengan pengetahuan yang demikian jelas. Sehingga kejadian ini seakan-akan terlihat dengan mata kepala bagaimana yang diperbuat Tuhan kepada *Ashāb al-Fīl*. Jika kisah ini menurut Quraish Shihab dapat dilihat oleh mata kepala, artinya kejadian dalam surah al-Fill merupakan sebuah kebenaran yang sesuai dengan fakta sejarah.⁸

Al-Jabiri memandang kisah al-Qur'an sebagai sebuah perumpamaan yang bertujuan memprovokasi pendengar secara eksistensial. Sehingga, kebenaran kisah tidak didasarkan pada fakta historis, melainkan pada efektifitasnya dalam mempengaruhi pendengar. Seperti halnya penggambaran surga, apakah

⁷ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006), 258.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 616.

kenikmatannya sama seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an atau jauh lebih dahsyat. Inilah salah satu posisi al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya melalui kisah terlepas kisah tersebut fakta ataupun tidak.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti konsep *Qaṣās Al-Qur'ān* menurut Abid Al-Jabiri dalam kitab tafsirnya *Fahm Al-Qur'ān Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ Hasba Tartīb Al-Nuzūl*. Terdapat beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih riset “Kisah dalam Al-Qur'an”, dan mengapa Abid Al-Jabiri yang dipilih dalam penelitian ini. *Pertama*, tema kisah dalam al-Qur'an merupakan pembahasan yang kontroversial dikalangan ulama klasik sampai modern. Sehingga penelitian ini diharapkan akan ada titik terang bagaimana perkembangan pemikiran terhadap kisah al-Qur'an.

Kedua, konsep kisah al-Qur'an yang disampaikan Abid Al-Jabiri sedikit berbeda dengan ulama' sebelumnya. Terlebih pendapatnya mengenai kisah dalam al-Qur'an mengundang kontroversi dikalangan kritikus. Tulisan ini kemudian mengkaji secara mendalam konsep *Qaṣās Al-Qur'ān* menurut Abid Al-Jabiri dan seperti apa makna kisah al-Qur'an menurut al-Jabiri dalam kitab tafsirnya *Fahm Al-Qur'ān Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ Hasba Tartīb Al-Nuzūl*.

⁹ Ibid., 258.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Abid al-Jabiri terhadap kesejarahan kisah-kisah dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana Abid al-Jabiri menerapkan pandangan tersebut dalam tafsirnya *Fahm Al-Qur'an Al-Tafsir Al-Wadih Hasba Tartib Al-Nuzul* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Abid Al-Jabiri dalam karyanya yang berjudul *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* apakah *Qasas Al-Qur'an* menurutnya fakta atau hanya metaforis.
2. Mengetahui bagaimana Al-Jabiri menerapkan pandangannya dalam tafsirnya *Fahm Al-Qur'an Al-Tafsir Al-Wadih Hasba Tartib Al-Nuzul*.

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki manfaat dan kegunaan, baik secara praktis maupun akademis. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, tulisan ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian yang berjudul “Kesejarahan Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Perspektif *Fahm Al-Qur'an Al-Tafsir Al-Wadih Hasba Tartib Al-Nuzul* Karya Abid Al-Jabiri” ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih terhadap dunia

akademik, khususnya pada tema *Qaṣāṣ Al-Qur'ān*. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi tambahan informasi penting dan jembatan yang menghubungkan disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian-penelitian yang akan datang. Kajian ini juga dapat menambah koleksi literatur, khususnya di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang, berkenaan dengan kajian pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir..

2. Manfaat Pragmatik

Selain manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat secara praktis, diantaranya adalah

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian terkait kisah al-Qur'an menurut pandangan Abid al-Jabiri dalam kitab tafsirnya *Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm: Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl*.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat dalam memahami kajian kisah al-Qur'an menurut Abid al-Jabiri sebagai tokoh kontemporer yang menawarkan model baru dalam memahami *Qaṣāṣ Al-Qur'ān*.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi ilmiah yang dapat menumbuhkan pemikiran dan gagasan baru, terutama mengenai kisah dalam al-Qur'an. Sehingga, dapat menumbuhkan kajian-kajian yang lebih kritis dan tajam terhadap perkembangan model kajian kisah dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran melalui *Google Scholar* maupun melalui jurnal-jurnal ilmiah, sudah ada beberapa kajian tentang pemikiran Abid Al-Jabiri terhadap kisah dalam al-Qur'an. *Pertama*, tulisan dari Moh. Najib Buchori dalam sebuah artikel yang berjudul *Kisah Al-Qur'an Dalam Pandangan Al-Jabiri*. Tulisan ini berusaha mengungkap metode pembacaan kisah Abid Al-Jabiri dengan merujuk pada kitab '*Ulūm al-Qur'ān* miliknya yang berjudul *Madkhal ila al-Qur'ān al-Karīm*. Selain itu, Najib Buchori menjelaskan genealogi pemikiran Abid Al-Jabiri dengan keserjanaan muslim untuk melihat titik temu dengan pemikiran ulama' sebelumnya dan menjelaskan kontroversi atas pemikirannya¹⁰.

Kedua, Edi Hermanto dalam publikasinya yang berjudul *Kisah Dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Madkhal ila al-Qur'ān al-Karīm Karya Mohammed Abed Al-Jabiri*. Tulisan ini membahas tentang pemikiran Abid Al-Jabiri mengenai Kisah dalam al-Qur'an yang tertuang dalam karyanya *Madkhal ila al-Qur'ān al-Karīm*. Edi Hermanto berusaha melihat konsep yang dirumuskan al-Jabiri dengan memulai rekonstruksinya dalam mendefinisikan al-Qur'an hingga sampai pada pengklasifikasiannya terhadap surah-surah yang berhubungan dengan kisah.¹¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mohamad Yahya yang berjudul *al-Qaṣaṣ al-Qur'āni Perspektif Muhammad M. 'Abed al-Jabiri (Studi atas Karya Serial Diskursus al-Qur'an)*. Yahya memaparkan pandangan Abid al-Jabiri terkait kisah dalam al-Qur'an, serta menjelaskan relevansi dan implikasi dari apa yang ditawarkan Al-Jabiri. Hasil dari penelitian ini adalah kisah al-Qur'an menurut

¹⁰ Moh. Najib Buchori, "Kisah Al-Qur'an Dalam Pandangan Al-Jabiri", dalam <http://mazinov.wordpress.com/2013/11/19/kisah-al-quran-dalam-pandangan-al-jabiri/>, (diakses pada 25 Maret 2021),

¹¹ Edi Hermanto, "Kisah Dalam Al-Qur'an: Studi *Kitab Madkhal ila al-Qur'ān al-Karīm* Karya Mohammed Abed Al-Jabiri", *Perada*, Vol.3, No.1 (2020).

Abid al-Jabiri bertujuan sebagai dakwah. Sehingga, dalam mengkajinya diperlukan sinergitas antara proses penurunannya dengan perjalanan dakwah Nabi. Oleh karena itu, Jabiri menggunakan sistematika *tartīb nuzulī* sebagai bentuk aplikatif atas pemikirannya.¹²

Keempat, tulisan dengan judul *Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm: Tafsir Kronologis Ala Muhammad Abid Al-Jabiri* yang ditulis oleh Wardatun Nadhiroh membahas tentang metodologi penafsiran Abid al-Jabiri dengan memperkenalkan kitab tafsirnya yaitu *Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm* yang disusun menggunakan *tartīb al nuzulī*. Wardatun berusaha melihat sejauh mana konsistensi al-Jabiri dalam menerapkan metodologi interpretasinya dengan menfokuskan pada surah ad-Duha. Dalam permulaannya Wardatun menyinggung sedikit pemikiran al-Jabiri terkait kisah dalam al-Qur'an sebagai bentuk konsistensinya terhadap tafsir kronologis dengan memetakan ayat-ayat sesuai *tartīb al nuzulī*.¹³

Kajian ini dilakukan sebagai upaya untuk membuka penelitian tentang pemikiran Abid Al-Jabiri mengenai *Qaṣāṣ Al-Qur'ān*. Penulis mengambil celah dengan fokus studi pada ayat-ayat yang membahas kisah yang ada dalam kitab tafsir al-Jabiri yang berjudul *Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm: Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl*. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana pandangan al-Jabiri terkait *Qaṣāṣ Al-Qur'ān* dan seperti apa makna kisah al-Qur'an bagi Abid al-Jabiri sendiri dengan menganalisis pada tafsirnya *Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm*.

Dari pemaparan *literature review* di atas, semuanya sama-sama memiliki fokus dalam pemikiran al-Jabiri terkait kisah dalam al-Qur'an. Namun, jika di

¹² Mohamad Yahya, "al-Qaṣāṣ al-Qur'ānī Perspektif Muhammad M. 'Abed al-Jabiri (Studi atas Karya Serial Diskursus al-Qur'an)". (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2010).

¹³ Wardatun Nadhiroh, "*Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm: Tafsir Kronologis Ala Muhammad Abid Al-Jabiri*", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (2016).

cermati, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan Yahya hanya sampai pada pandangan Abid al-Jabiri terkait kisah al-Qur'an yang mana kisah dalam al-Qur'an dijadikan sebagai bentuk aplikatif atas pemikirannya dalam menggunakan sistematika *tartīb nuzulī*. Kemudian dalam tulisan Najib Buchori tidak menampilkan ayat-ayat mengenai kisah dalam tafsir *Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm* milik Jabiri. Untuk itu, penelitian ini berusaha mengembangkan secara mendalam mengenai pemikiran *Qaṣāṣ Al-Qur'ān* pandangan Abid Al-Jabiri dengan membidik ayat-ayat terkait kisah dalam tafsirnya, yaitu *Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm* sebagai wujud aplikasi atas teori 'Ulūm al-Qur'ān miliknya.

F. Kerangka Teori

Objek material dalam penelitian ini adalah kisah-kisah al-Qur'an yang turtulis dalam kitab tafsir *Fahm Al-Qur'ān al-Ḥakīm* karya Abid al-Jabiri. Kisah dalam al-Qur'an secara bahasa memiliki arti mencari atau mengikuti jejak (*al-qaṣṣu*). Sementara *Qiṣṣah al-Qur'ān* secara istilah adalah pemberitaan terkait kejadian atau peristiwa di masa lalu, baik yang berhubungan dengan kisah para nabi, rasul atau kehidupan suatu kaum terdahulu.¹⁴

Pembahasan mengenai kisah dalam al-Qur'an menuai banyak kontroversi dikalangan pengkaji al-Qur'an. Secara ontologis apakah kisah dalam al-Qur'an fakta atau tidak menjadi perdebatan yang panjang bagi kritikus. Setidaknya ada dua aliran dalam permasalahan ini. Aliran pertama mengatakan bahwa kisah

¹⁴ Manna' Al-Qattan, *Mabāḥis Fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 300.

dalam al-Qur'an merupakan sebuah fakta sejarah. Sedangkan aliran kedua, memandang bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an bersifat metaforis.¹⁵

Manna' Al-Qattan menyebutkan bahwa suatu peristiwa yang dikaitkan dengan hukum kausalitas biasanya akan dapat menarik perhatian para pendengar. Terlebih lagi jika dalam peristiwa itu mengandung pesan-pesan dan pembelajaran mengenai berita-berita uat terdahulu yang telah musnah. Sebuah nasihat, apabila disampaikan melalui kisah atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini, maka pesan yang dituturkan oleh penasihat akan lebih membekas dihati jika dibandingkan dengan nasihat yang disampaikan secara monoton dan tidak variatif. Orang yang mendengarnya juga tidak dilanda kebosanan, melainkan bertambah rasa ingin tahu dan perhatiannya. Sehingga pada akhirnya kisah itu akan menjelma menjadi suatu nasihat yang mampu memberi pengaruh bagi pendengarnya.¹⁶

Secara garis besar, tujuan dari penyampaian kisah-kisah dalam al-Qur'an meliputi dua tujuan, yakni tujuan-tujuan yang memiliki dasar tematis dan tujuan yang memiliki dasar pendidikan individual. Tujuan tematis yang dimaksud ialah seperti menuatkan kebenaran kenabian, menguatkan kesatuan risalah Islamiyyah, atau menguatkan penjelasan tentang sebagian peristiwa-peristiwa bersejarah yang mendominasi kehidupan manusia. Adapun tujuan yang memiliki dasar pendidikan individual adalah seperti mendidik manusia untuk beriman kepada hal-hal gaib, mendorong manusia untuk taat dan patuh pada hikmah Ilahiyyah, membimbing

¹⁵ M.H. Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta Dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar (Penerbit: Citra Gria Aksara Hikmah, 2009), 10-11.

¹⁶ Manna' Al-Qattan, *Mabāḥis Fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), p. 300.

manusia untuk konsekuen dengan akhlak Islamiyyah, serta menjadikan kehidupan orang-orang terdahulu sebagai contoh dan teladan.¹⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data.¹⁸ Secara sederhana ialah sebuah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Objek penelitian ini yaitu Konsep *Qaṣās Al-Qur'ān* Abid Al-Jabiri. Melalui kajian ini, sasaran yang ingin dicapai yaitu mengetahui apakah *Qaṣās Al-Qur'ān* bagi Abid Al-Jabiri adalah sesuatu yang fakta atau hanya metaforis dan seperti apa pemaknaan kisah al-Qur'an menurut al-Jabiri dalam karya tafsirnya *Fahm Al-Qur'ān*. Metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.¹⁹ Kualitatif di sini lebih menekankan pada aspek penafsiran di mana peneliti menafsirkan data dengan seperangkat teori yang digunakan. Lebih spesifik lagi, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang berbasis pada data-data kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah dan dokumen lainnya.²⁰

Sebuah kisah terkadang disebutkan secara berulang dalam al-Qur'an dan dikemukakan dalam bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang

¹⁷ Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Terj. Nashirul Haq dkk, (Jakarta: al-Huda, 2012), 517.

¹⁸ Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 173.

didahulukan, sedang ditempat yang lain diakhirkan. Demikian pula terkadang di sampaikan secara ringkas, terkadang secara panjang lebar dan sebagainya. Dalam hal ini, tentu terdapat hikmah di dalamnya, misalnya seperti menjelaskan ketinggian sastra *balaghah* al-Qur'an dan membuktikan kehebatan mukjizat al-Qur'an.²¹

2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun rinciannya, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Abid Al-Jabiri yang terkait dengan pandangannya terhadap kisah al-Qur'an, yaitu *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* dan karya tafsirnya sebagai bentuk pengaplikasiannya terhadap konsepnya yang berjudul *Fahm Al-Qur'an al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadih Hasba Tartib Al-Nuzul*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk menunjang penelitian dan melengkapi penelusuran-penelusuran data yang dibutuhkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis ataupun disertasi yang membahas tokoh Abid Al-Jabiri beserta pemikirannya terhadap kisah dalam al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

²¹ Manna' Al-Qattan, *Mabāḥis Fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), p. 302

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan kepustakaan atau *library research*. Dalam hal ini peneliti dituntut aktif melakukan pencarian data yang bersumber pada segala literatur, baik dalam kitab, buku, jurnal atau penelitian sebelumnya yang memiliki kredibilitas tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama mengumpulkan data-data yang terkait dengan pandangan al-Jabiri terhadap kisah al-Qur'an yang berada dalam karyanya yang berjudul *Madkhal ila al-Qur'ān al-Karīm*. Kedua mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah al-Qur'an yang berada dalam kitab tafsirnya *Fahm Al-Qur'ān al-Hakīm*. Dalam penelitian ini, tidak semua kisah dalam al-Qur'an peneliti teliti. Namun, peneliti mengambil contoh berdasarkan pembagian kisah menurut Manna' al-Qaṭṭān, yaitu kisah yang berkaitan dengan para Nabi terdahulu, kisah al-Qur'an yang terjadi di masa lampau dan kisah yang terjadi di era Rasulullah.

4. Analisis Data

Teknik atau metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data. Analisis akan dilakukan setelah semua data terkumpul dengan baik. Data akan dianalisis secara komprehensif berdasarkan topik dalam penelitian yang akan dibahas.

Pada tahap ini, dilakukan upaya pereduksian dan pengklasifikasian data. Data-data yang terkumpul kemudian dilakukan proses reduksi dan klasifikasi hal-hal pokok yang difokuskan pada penelitian. Adapun analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis secara mendalam terhadap sumber primer.

Dalam hal ini, yang peneliti hendak lakukan setelah pereduksian dan pengklasifikasian data adalah konsep *Qaṣās Al-Qur'ān* Abid Al-Jabiri yang berada dalam kitab *Madkhal ila al-Qur'ān al-Karīm* akan digunakan untuk membidik penafsirannya mengenai kisah dalam al-Qur'an yang berada dalam tafsirnya *Fahm Al-Qur'ān al-Hakīm*. Kemudian, dibuatlah sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang kemudian menjadi hasil dari penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan sebagai pengantar pembahasan yang akan dikaji. Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang permasalahan yang kemudian dirumuskan sebagai rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam sebuah penelitian. Kemudian, disusul dengan tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi uraian kerangka teori. Penulis akan memaparkan tinjauan umum atas *qaṣaṣ al-Qur'ān* yang berkembang dalam ranah '*Ulūm al-Qur'ān*. Tinjauan umum tersebut berisi tentang definisi, tujuan dan hikmah *qaṣaṣ al-Qur'ān*.

Bab ketiga uraian tentang biografi al-Jabiri, pendidikan dan karir akademik serta karya-karyanya. Kemudian akan dijelaskan pula mengenai kitab tafsirnya yang berjudul *Fahm Al-Qur'ān al-Hakīm* yang meliputi latar belakang penulisan kitab, corak tafsir, dan metodologi penafsirannya. Selain itu, penulis

akan memaparkan prinsip-prinsip dasar *qaṣaṣ al-Qur'ān* dalam pandangan Abid al-Jabiri

Bab keempat analisis konsep *Qaṣās Al-Qur'ān* Abid Al-Jabiri pada ayat-ayat kisah yang terdapat dalam tafsir *Fahm Al-Qur'ān al-Hakīm*.

Bab kelima penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran peneliti bagi penelitian berikutnya.

